

## THERAPLAY DALAM KAJIAN PSIKOLOGI SOSIAL ANAK

**Eka Cahya Maulidiyah<sup>1)</sup>**  
**(TK Budi Utomo Lamongan)**  
[ecahya64@gmail.com](mailto:ecahya64@gmail.com)

### ABSTRAK

Studi ini bertujuan mengkaji secara mendalam theraplay dalam kajian psikologi sosial anak. Berbagai masalah yang menyangkut sosial dan emosi pada anak dapat terjadi akibat hubungan antara orangtua dan anak yang kurang sehat. Salah satu cara untuk meningkatkan hubungan kedekatan antara orangtua dan anak adalah melalui Theraplay. Berdasarkan sudut pandang psikologi sosial, theraplay yang melibatkan orangtua sebagai salah satu konteks sosial anak memiliki kaitan terhadap perilaku sosial yang tampak pada anak. Hal tersebut disebabkan orangtua merupakan figur terdekat bagi anak sehingga perkembangan pada anak akan menjadi optimal dengan keterlibatan secara intensif dan tepat dari orangtua yang humanis.

*Kata Kunci : Theraplay, Psikologi Sosial, Anak*

### ABSTRACT

*This study aims is to examine in depth the theraplay by the study of social psychology of children. The various problems related of social and emotional by the children may occur as a result of the relationship between parents and children are less healthy. One way to improve the close relationship between parents and children is through the Theraplay. Based on the view of point by social psychology, the theraplay involving between parents as a child's social context linked to social behavior in children. It caused the parent as a closest figure to the child. It can improve children's development be optimal with intensive and appropriate involvement of parents humanist*

**Keywords: Theraplay, Social Psychology, Children.**

## PENDAHULUAN

Anak merupakan anugrah terindah bagi orangtua. Setiap orangtua menginginkan yang terbaik untuk buah hatinya terutama di usia-usia awal perkembangannya. Anak dengan karakteristik yang unik pada tiap tahapan perkembangannya ternyata juga memiliki masalah-masalah yang beragam dan berbeda tiap individunya. Berbagai masalah yang menyangkut sosial dan emosi pada anak contohnya adalah kurang percaya diri, emosional tinggi, minder, cemas, takut, dan cenderung menutup diri dari lingkungan. Hal-hal tersebut seharusnya dipahami oleh orangtua sebagai figur terdekat anak. Sayangnya tidak semua orangtua paham dan mengerti apa yang terjadi pada anak. Ketidak mengertian orang tua tersebut dapat disebabkan hubungan antara orangtua dan anak yang kurang harmonis atau kedekatan antara orangtua dan anak yang belum terkoneksi secara positif. Davies (2011) menyebutkan bahwa hubungan tidak aman pada anak dapat terbentuk ketika pada awal masa perkembangannya anak diabaikan oleh orangtua.

Permasalahan hubungan antara orangtua dan anak ini harus disadari oleh orangtua. Pola pengasuhan yang menyangkut sikap dan perilaku orangtua terhadap anak juga turut memengaruhi hubungan yang terbentuk antara orangtua dan anak. Orangtua seharusnya menjadi figur tempat anak belajar dan memahami lingkungan serta berinteraksi dengan

lingkungan sosialnya. Berinteraksi dengan anak tidak seperti berinteraksi pada orang dewasa, dibutuhkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak. Dengan demikian orangtua memegang peran kunci yang terpenting dalam perkembangan anak. Menyadari hal tersebut maka sudah sepatutnya orangtua memiliki cara untuk meningkatkan hubungan positif dengan anak.

Salah satu cara untuk menjalin kedekatan antara orangtua dan anak adalah dengan *theraplay*. “*Theraplay* merupakan terapi untuk membantu meningkatkan hubungan yang aman antara anak dan orangtua melalui cara bermain yang sederhana. Alatnya tidak banyak, karena semakin banyak menggunakan tubuh kita itu semakin baik” kata Astrid Wen, seorang psikolog dan praktisi *theraplay* dalam Syarifah (2015). *Theraplay* bukan program yang kaku dan menakutkan bagi anak. *Theraplay* merupakan salah satu terapi yang berbasis bermain pada anak yang ditemani oleh orangtua dan terapis, sehingga sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Program *theraplay* dirancang dengan situasi dan kondisi yang menyenangkan bagi anak sehingga pada akhir program diharapkan akan tercapai hubungan kedekatan yang positif serta anak memiliki kepercayaan terhadap orangtua dan lingkungan, sehingga anak merasa aman dan nyaman bersama orangtua.

Berdasarkan sudut pandang psikologi sosial tentang perkembangan sosial anak, anak dan lingkungan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Anak membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya dan dalam membangun pengetahuannya anak harus berada pada kondisi yang menyenangkan. Interaksi antara anak dan lingkungannya telah terjadi sejak anak lahir bahkan terus menerus. Vigotsky meyakini perkembangan didukung oleh interaksi sosial. Interaksi akan menunjang dan meningkatkan perkembangan anak baik perkembangan mental, bahasa, maupun sosial (Vigotsky dalam Woolfolk, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, dalam artikel ini akan dibahas dalam bentuk gagasan tertulis mengenai *theraplay* dalam kajian psikologi sosial anak usia dini yang bersumber dari berbagai kajian pustaka. Dari pembahasan tersebut diharapkan dapat menggambarkan kaitan antara *theraplay* dalam kajian psikologi sosial anak usia dini, terutama dalam perkembangan sosial anak yang erat kaitannya dengan lingkungan tempat anak membangun pengetahuannya.

## **PEMBAHASAN**

### **Theraplay**

*Theraplay* merupakan salah satu bentuk terapi yang bermanfaat untuk meningkatkan kedekatan antara orangtua dan anak. Menurut Both & Jenberg *theraplay* dilakukan dengan berlandaskan pada empat dimensi yakni: *structure*, *engagement*, *nurture*, dan *challenge* (Wahyuni, 2012). Melalui *theraplay* diharapkan orangtua memiliki kepekaan merespon dan memahami perasaan anak sehingga dapat memotivasi anak untuk melakukan perubahan

perilaku yang positif dan pada akhirnya akan terbangun rasa percaya diri anak terhadap orangtua dan orangtua dapat memahami anak dan, sebaliknya. Menurut Astrid Wen dalam Syarifah (2015) intinya *theraplay* membantu anak-anak dan orangtua, memberikan landasan yang kuat dan sehat dalam pola relasi, agar anak dapat berhubungan positif dengan orang lain. Hasil yang diharapkan anak mampu berinteraksi dengan rasa aman dan anak memahami bahwa dia dihargai dan dicintai.

*Theraplay* membantu untuk meningkatkan hubungan yang aman antara orangtua dan anak, juga dapat digunakan untuk membantu memperbaiki berbagai masalah atau kasus-kasus ekstrim yang terjadi pada anak. Berikut beberapa kasus pada anak yang dapat diperbaiki dengan bantuan *theraplay* menurut psikolog anak dan praktisi *theraplay*, Astrid Wen. Kasus-kasus tersebut antara lain : kekerasan seksual, emosional tinggi, tidak suka berhubungan/ berinteraksi dengan orang lain, penelantaran anak, peningkatan fokus dan regulasi pada anak berkebutuhan khusus, serta regulasi perilaku dan regulasi emosi pada anak.

*Theraplay* masuk ke dalam salah satu pendekatan dalam *play therapy* dimana bermain merupakan hal utama dalam pengobatan pada individu maupun kelompok terapi. Beberapa alasan yang dikemukakan oleh Frost, Wortham, & Reifel (2012) adalah (1) bermain merupakan media alami anak dalam mengekspresikan diri, bereksperimen, dan belajar, (2) setting bermain membuat anak merasa dalam lingkungan rumah yang nyaman, (3) bermain dapat memfasilitasi anak dalam berkomunikasi dan berekspresi, (4) bermain dapat memenuhi kebutuhan melepaskan beban pikiran dan frustrasi, (5) pengalaman dalam bermain dapat memberikan sesuatu yang baru, menyehatkan, dan membangun kehidupan anak, (6) observasi ketika anak dalam kegiatan bermain dapat memberikan pemahaman bagi terapis untuk mengetahui dunia anak, (7) melalui bermain terapis juga dapat langsung berhubungan dengan anak melalui diskusi verbal (Schaefer, 1985; dalam Frost, Wortham, & Reifel, 2012). Selanjutnya bermain merupakan cara yang digunakan dalam *Theraplay* agar relasi dan kegiatan yang dilakukan dapat berlangsung dengan menyenangkan (Cohen, 2006 dalam Wahyuni, 2012). Bermain dalam *theraplay* dapat dipandu oleh orang dewasa yakni, orangtua dan terapis. Manfaat lainnya dengan menggunakan media bermain dalam *theraplay* adalah melalui bermain akan tercipta penyesuaian afeksi antara kedua pihak yang terlibat sehingga sekaligus akan terjalin harmoni satu sama lain.

Boot & Jernberg (2010 dalam Wahyuni, 2012) mendeskripsikan 4 dimensi yang digunakan dalam merancang *theraplay* agar sesuai kebutuhan anak dan orangtua adalah *structure*, *engagement*, *nurture*, dan *challenge*. *Structure*, merupakan dimensi keterlibatan orangtua atau peran orangtua dalam merespon kebutuhan anak sehingga anak memiliki figur yang dapat dipercaya dan merasa aman dalam beraktifitas. *Engagement*, pada dimensi ini diharapkan anak dapat bertahan dalam aktifitas yang dilakukan bersama orangtua, melalui aktifitas-aktifitas yang menyenangkan diharapkan anak mengerti bahwa anak

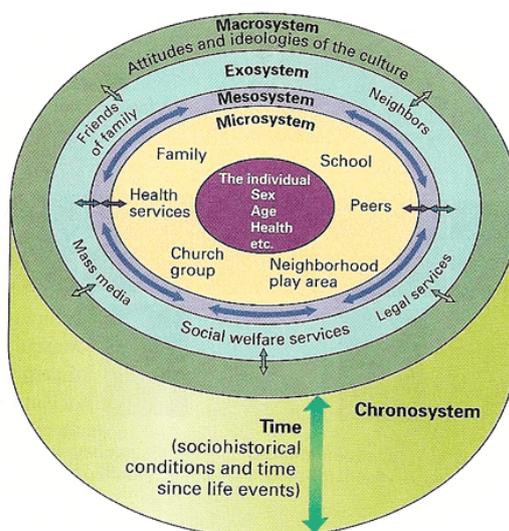
merupakan pribadi yang berharga dan memiliki makna khusus bagi orangtuanya. *Nurture*, aktifitas dalam dimensi ini bertujuan agar anak menjadi lebih tenang dan menurunkan tingkat stress anak. Pesan yang ingin disampaikan adalah agar anak merasa dicintai orangtua melalui perhatian, rasa sayang, dan dicintai. *Challenge*, dalam dimensi ini aktifitas dibuat menantang dengan pesan agar anak mampu tumbuh, tidak mudah menyerah, dan membuat pengaruh positif di lingkungan sekitarnya dengan aktifitas yang menyenangkan bersama orangtua.

Pelaksanaan theraplay menggunakan beberapa prosedur yang harus dipahami di awal pertemuan sebelum theraplay dilaksanakan. Diantaranya jumlah sesi pertemuan dalam theraplay yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan orangtua, penandatanganan surat perjanjian kehadiran dalam terapi, setting dan kondisi ruang terapi, serta kesiapan peserta terapi yakni orangtua dan anak. Theraplay dibagi kedalam beberapa tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu ; tahap asesmen awal, *treatment*, asesmen pasca theraplay dan *follow up* (Boot & Jernberg, 2010; dalam Wahyuni 2012). Asesmen awal dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam masalah pada anak serta rencana dalam penanganan masalah tersebut. Tahap *treatment* merupakan pelaksanaan terapi berdasarkan asesmen awal, pada tahapan ini dapat dimodifikasi sesuai dengan meningkatnya pemahaman terhadap anak, dan orangtua diberikan pekerjaan rumah yang memiliki nilai sama pentingnya dengan sesi terapi sehingga dapat menunjang keberhasilan theraplay. Tahap asesmen akhir merupakan evaluasi kegiatan terhadap hasil *treatment*. Tahap *Follow up* dilakukan untuk menjaga agar interaksi antara orangtua dan anak dapat terjaga, juga untuk mendiskusikan isu-isu yang mungkin muncul. *Follow up* dilakukan satu bulan sekali selama tiga bulan pertama setelah *treatment* dilakukan kemudian berlanjut empat bulan sekali selama setahun.

### **Psikologi sosial anak**

Psikologi mempelajari kepribadian individu dan sosiologi mempelajari manusia dalam kelompok atau masyarakat, maka psikologi sosial mempelajari cara manusia saling memengaruhi, berpikir, dan memandang pribadi lainnya dalam interaksi sehari-hari (Arifin, 2015). Interaksi sehari-hari tersebut dapat terjadi antara individu dengan keluarga maupun dengan lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan sebuah unit dalam masyarakat yang memiliki peran penting bagi setiap anggota atau setiap individu dalam keluarga, terutama bagi anak. Setiap anak mengalami pertumbuhan secara fisiologis dan perkembangan secara psikologis. Berbagai hal yang memengaruhi perkembangan anak menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2010) dapat berakar dari hereditas yang diwarisi dari orangtua saat pembuahan, lingkungan sejak dari dalam kandungan hingga pembelajaran dari pengalaman, serta kematangan tubuh dan otak anak, yakni terbukanya secara alamiah perubahan fisik dan pola perilaku termasuk kesiapan menguasai kemampuan baru.

Perkembangan serta interaksi anak dengan lingkungannya dijelaskan melalui berbagai teori yang dikemukakan oleh para ahli salah satunya adalah teori ekologi oleh Urie Brofenbrenner, teori ini berfokus kepada konteks-konteks sosial tempat anak-anak tinggal dan orang-orang yang mempengaruhi perkembangan mereka. Teori ekologi terdiri atas lima sistem lingkungan dari hubungan interpersonal yang kuat sampai pengaruh budaya internasional. Lima sistem yang dimaksud adalah mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem (Santrock, 2012). Tiap-tiap sistem memengaruhi dan dipengaruhi yang lain (Morrison, 2012). Berikut adalah gambar yang menjelaskan teori ekologi brofenbrenner.



**Gambar 2.1 Teori Ekologi Brofenbrenner**

Sumber: [www.google.com](http://www.google.com).

Sistem yang berhubungan dengan anak secara langsung adalah mikrosistem dan mesosistem, sementara ekosistem, makrosistem dan kronosistem berhubungan melalui lingkungan, budaya maupun faktor perubahan dari waktu ke waktu yang secara tidak langsung berkaitan dengan sistem-sistem yang lain. Mikrosistem merupakan lingkungan tempat individu menghabiskan banyak waktu berinteraksi langsung dan secara timbal-balik bukan penerima pasif dengan keluarga (orangtua), guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. Anak-anak bertindak memengaruhi sistem ini dan juga dipengaruhi sistem, sehingga membantu membentuk mikrosistem.

Mesosistem melibatkan hubungan antarmikrosistem. Contohnya hubungan antara pengalaman keluarga dengan sekolah (Santrock, 2012). Pernyataan tersebut memberikan sebuah gambaran bahwa terdapat keterkaitan antara pengalaman anak di sekolah dengan apa yang anak dapatkan di rumah. Sebuah studi yang dilakukan oleh Eipsten (1983; dalam Santrock, 2012) menunjukkan individu-individu yang diberikan kesempatan lebih banyak dalam berkomunikasi dan membuat keputusan, baik di rumah maupun di sekolah, memiliki inisiatif dan mendapatkan nilai yang lebih baik. Penelitian tersebut membuktikan bahwa

perkembangan anak sangat membutuhkan peran dan kontribusi dari lingkungannya terutama lingkungan keluarga tempat anak menghabiskan banyak waktunya.

Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa (Arifin, 2015). Faktanya keadaan setiap keluarga memiliki perbedaan dalam mengasuh dan memperlakukan anak-anak mereka. Terdapat keluarga yang sangat memedulikan dan perhatian terhadap anak-anak mereka, dan keluarga lain sangat mengabaikan anak-anak mereka. Keadaan yang berbeda-beda inilah yang berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2012) kesatuan orangtua yakni ayah dan ibu sangat penting sebagai alas yang kuat dalam keluarga, sehingga bila tidak kuat akan menimbulkan guncangan baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Beberapa fungsi keluarga antara lain: fungsi pendidikan, fungsi rekreasi, fungsi keagamaan, fungsi perlindungan, fungsi biologis, fungsi sosialisasi dan fungsi afeksi (Arifin, 2015). Fungsi pendidikan adalah sebagai tempat pendidikan informal anak. Fungsi rekreasi sebagai tempat berkumpul dan melepas lelah. Fungsi keagamaan sebagai pengendali nilai-nilai religius. Fungsi perlindungan sebagai tempat yang nyaman melindungi anggota keluarga, baik fisik maupun sosial. Fungsi biologis sebagai tempat yang aman untuk meneruskan generasi manusia. Fungsi sosialisasi berfungsi sebagai institusi dominan dalam membentuk kepribadian anak. Fungsi afeksi muncul sebagai akibat hubungan cinta kasih dalam keluarga.

Seorang ahli pola asuh terkemuka Diana Baumrind dalam Santrock (2012) berpikir bahwa orangtua harus mengembangkan peraturan dan di saat yang sama juga bersikap suportif dan mengasuh anak-anak dengan baik. Peraturan dan pengasuhan yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anaknya dapat mempengaruhi perkembangan anak. Baumrind mengemukakan terdapat empat gaya utama pengasuhan kepada anak, yakni otoriter, otoritatif, mengabaikan, dan memanjakan. Dari beberapa gaya pengasuhan tersebut, gaya pengasuhan yang dianggap ideal adalah gaya pengasuhan otoritatif yang cenderung mendorong anak-anak untuk mandiri namun tetap memberikan batasan dan pengasuhan terhadap anak-anak mereka. Anak-anak dari orangtua dengan pola asuh otoritatif cenderung kompeten dalam sosial dan percaya diri serta baik dalam pergaulan. Hasil yang baik ini merupakan alasan Baumrind mendukung pola asuh ini sebagai pola asuh yang diterapkan bagi perkembangan anak, termasuk salah satunya adalah perkembangan sosial anak.

Teori Perkembangan psikososial Erikson memberikan pandangan mengenai kehidupan dalam delapan tahapan perkembangan manusia. Pada anak usia dini yang didefinisikan anak dalam rentang usia 0-8 tahun, maka tahapan perkembangan dalam teori Erikson berada pada tahap 1 sampai tahap 4, yakni tahap *trust versus mistrust*, *autonomy versus shame and doubt*, *initiative versus guilt*, *industry versus inferiority*. Menurut Erikson, kepribadian dan ketrampilan sosial anak tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan

sebagai respon terhadap permintaan, harapan, nilai dalam masyarakat dan institusi sosial seperti keluarga, sekolah dan program pendidikan anak (Morrison, 2012). Setiap tahap memiliki tugas perkembangan yang mempertemukan individu dengan krisis dan setiap tahap mempunyai sisi positif dan sisi negatif (Santrock, 2012).

Perkembangan sosial juga dijelaskan dalam Teori Sosiokultural dari Lev Vigotsky. Teori Vigotsky bermanfaat untuk menjelaskan tentang perkembangan salah satunya tentang perkembangan bahasa dan sosial anak. Teori ini menekankan terhadap dialog kooperatif antara anak dan anggota masyarakat sehingga dari sana anak-anak akan belajar budaya dari komunitasnya (Woolfolk, 2009). Interaksi antara anak dan lingkungannya telah terjadi sejak anak lahir bahkan terus menerus. Vigotsky meyakini perkembangan didukung oleh interaksi sosial. Interaksi akan menunjang dan meningkatkan perkembangan anak baik perkembangan mental, bahasa, maupun sosial.

Berdasarkan beberapa pandangan dalam bidang psikologi sosial anak tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak terdiri dari beberapa tahapan perkembangan, dimana setiap tahapannya memiliki karakteristik dan tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh anak melalui interaksi antara anak dengan lingkungan sekitar terutama keluarga. Interaksi tersebut haruslah menuntun anak untuk dapat belajar secara efektif untuk memenuhi tugas-tugas pembelajaran dalam perkembangannya.

### **Theraplay dalam kajian psikologi sosial anak usia dini**

Theraplay yang dilakukan oleh anak dan orangtua dengan bantuan terapis, dapat dijelaskan melalui sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2012). Terapi ini mengambil partisipan anak usia tujuh tahun yang memiliki karakteristik *insecure attachment* dan didiagnosis mengalami *parent-child relational problems*. Anak tidak menunjukkan kedekatan emosional dengan ayah dan anak memiliki perilaku bergantung terhadap sosok ibu. Hasil yang diperoleh adalah penerapan theraplay efektif meningkatkan relasi orangtua dan anak secara positif, sekaligus mampu membangun *secure attachment* pada anak.

Gambaran hasil penelitian tersebut jika dilihat melalui kajian psikologi sosial anak maka dapat dijabarkan menjadi beberapa poin sebagai berikut. Pertama, penelitian tersebut menunjukkan hubungan antara anak dengan lingkungan terdekat yang mempengaruhi perkembangan anak yakni keluarga (ayah dan ibu). Hal tersebut sesuai dengan kajian psikologi sosial tentang hal-hal yang mempengaruhi perkembangan anak, lingkungan keluarga merupakan salah satu konteks sosial anak yang dapat membangun hubungan *microsistem*. Dalam hubungan tersebut yang berperan bukan hanya ibu sebagai pengasuh yang dominan, namun timbal balik keterlibatan ayah juga mempengaruhi bagaimana hubungan *microsistem* terjadi antara anak dengan keluarga sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner. Kesatuan antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak

akan mempengaruhi perkembangan sosial anak baik terhadap keluarga maupun lingkungan sekitar anak seperti pada teman sebaya.

Kedua, bidang psikologi sosial menjelaskan bahwa pengasuhan anak merupakan hal penting yang dilakukan oleh keluarga, baik ayah maupun ibu. Keduanya memiliki peran masing-masing dan saling mendukung satu sama lain. Kesatuan ayah dan ibu merupakan landasan yang kuat dalam keluarga untuk memberikan rasa aman dan terlindung pada anak, sebagaimana yang diterangkan oleh Gunarsa dan Gunarsa (2012) bahwa tanpa adanya kesatuan yang kuat akan berakibat pada guncangan dalam keluarga maupun masyarakat. Hal tersebut dalam penelitian ditunjukkan melalui sikap anak yang bergantung pada Ibu dan kurang respek terhadap kehadiran ayah. Disanalah theraplay kemudian digunakan dengan tujuan mengakrabkan dan membuat hubungan yang *secure* antara orangtua dan anak. Melalui media bermain yang merupakan media alami tempat anak mengekspresikan diri secara rileks dan nyaman.

Ketiga, partisipan dalam penelitian yang berusia tujuh tahun perkembangan sosialnya dapat dijelaskan melalui psikologi perkembangan sosial anak usia dini yang dijelaskan oleh Erikson dalam beberapa tahapan, yang di setiap tahapannya memiliki tugas serta krisis masing-masing (Santrock, 2012). Dalam melalui tahapan-tahapan tersebut peran lingkungan terutama orangtua sangat dibutuhkan oleh anak. Pada tahun-tahun pertama dibutuhkan kehangatan dan kasih sayang yang cukup, jika anak mendapatkan pengabaian maka ketidakpercayaan akan berkembang. Setelah itu pada tahun 1-3 tahun akan berkembang kemampuan menyatakan kebebasan dan menyadari kehendak anak, yang jika terlalu dikendalikan dan dihukum maka yang berkembang justru rasa malu dan ragu. Dalam tahap ini orangtua haruslah mengenali apa yang menjadi kesukaan anak dan bagaimana agar mampu menyatakan kehendaknya tanpa intervensi yang berlebihan dari orangtua, yang mengakibatkan anak bingung dan cenderung ragu dan malu saat mengungkapkan kehendaknya.

Selanjutnya pada usia 3-5 tahun anak mengembangkan rasa tanggung jawab akan diri sendiri dan kepunyaannya yang dapat meningkatkan inisiatif anak, sebaliknya terlalu cemas akan terjadi jika tidak bertanggung jawab. Tahapan selanjutnya dari usia 6 sampai remaja awal inisiatif akan membawa anak mengarahkan energinya memasuki berbagai pengalaman untuk menguasai ilmu pengetahuan dan ketrampilan sosial yang jika tidak berkembang dengan optimal terdapat bahaya berkembangnya rasa rendah diri, tidak produktif, dan tidak cakap. Hal tersebut didukung oleh teori Lev Vigotsky bahwa interaksi sosial dan dukungan dari orang dewasa yang lebih ahli termasuk orangtua yang dekat dengan anak akan membantu anak dalam memenuhi tugas perkembangannya. Interaksi yang kuat dan sehat antara orangtua dan anak sangat penting untuk membina landasan yang kuat pada anak sehingga anak memiliki pegangan dalam bertindak dan memenuhi tugas-tugas dalam perkembangannya. Hal tersebut juga sesuai dengan tujuan Theraplay

yang menggunakan 4 dimensi : *structure*, *engagement*, *nurture*, dan *challenge* dalam pelaksanaan terapinya. Anak yang memiliki masalah sosial-emosi terhadap lingkungannya serta orangtua yang memiliki masalah hubungan dengan anak, mendapatkan pengarahan dan mempraktekkan bagaimana seharusnya berinteraksi dengan anak sehingga yang terjadi adalah orangtua humanis sebagai pendukung optimalnya perkembangan anak.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Kesimpulan dari pembahasan mengenai theraplay dalam kajian psikologi sosial anak ini adalah bahwa keluarga merupakan salah satu konteks sosial yang paling dekat dengan anak dalam perkembangan sosial di usia-usia awal perkembangannya. Perkembangan sosial anak memiliki tugas-tugas perkembangan dan krisis di setiap tahapannya, melalui interaksi yang sehat dan pengasuhan tepat yang melibatkan kesatuan antara ayah dan ibu dapat berdampak pada perkembangan sosial anak yang optimal. Hal tersebut membuat anak mampu percaya diri berinteraksi mengembangkan kemampuannya di lingkungan yang lebih luas karena memiliki pegangan keluarga yang humanis. Theraplay sebagai salah satu cara dalam memperbaiki maupun membangun interaksi yang kuat dan sehat bagi keluarga yang memiliki masalah terhadap hubungannya dengan anak, harus disadari oleh orangtua sebagai bentuk kerjasama untuk mau berpartisipasi dalam pengasuhan dan pendidikan anak dengan bantuan ahli sehingga kebaikan terhadap anak dapat tercapai dengan baik.

Rekomendasi tertuju kepada semua pihak yang terlibat baik langsung maupun secara tidak langsung dalam bidang pendidikan anak usia dini baik peneliti, pemerhati, psikolog, dan utamanya terhadap orangtua dan pendidik anak usia dini. Melalui artikel ini semoga menjadi salah satu pertimbangan untuk selalu meningkatkan pemahaman terhadap anak serta aktif merespon perilaku anak. Hal tersebut penting dilakukan, karena perilaku anak merupakan penanda karakteristik perkembangan yang sedang terjadi pada anak. Untuk itu saling komunikasi dan kerjasama adalah hal penting yang perlu terjalin antar konteks sosial anak maupun antar ahli dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan anak usia dini, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat optimal sesuai tahapan perkembangannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Bambang Samsul. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Davies, Douglas. 2011. *Child Development : A Practitioner's Guide Third Edition*. New York : The Guilford Press.
- Frost, Joe L., Sue C Wortham, & Stuart Reifel. 2012. *Play and Child Development : Fourth edition*. USA: Pearson Education, Inc.

- Gunarsa, Singgih D., Gunarsa, Yulia Singgih D. 2012. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta:Penerbit Libri.
- Morrison, George S. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* terjemahan Suci Romadhona & Apri Widiastuti. Jakarta: Indeks
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D. 2010. *Human Development (Psikologi Perkembangan) Ed.9 Cet.2*. terjemahan A.K. Anwar. Jakarta: Kencana.
- Santrock. 2012. *Psikologi Pendidikan Edisi 3 Jilid 1* terjemahan Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.
- Syarifah, Fitri. 2015. *Theraplay Selesaikan 6 Kasus Trauma Anak (online)*.  
<http://health.liputan6.com/read/2331095/theraplay-selesaikan-6-kasus-trauma-anak>. diakses Februari 2016.
- Syarifah, Fitri. 2015. *Terapi ini bisa perbaiki hubungan orangtua dan anak*.  
<http://health.liputan6.com/read/2330622/terapi-ini-bisa-perbaiki-hubungan-orangtua-dan-anak>. diakses Februari 2016.
- Wahyuni, Ruth Stephani Kartika. 2012. *Penerapan Theraplay pada Anak dengan Parent-Child Relational Problems*. Depok: Fakultas Psikologi-Universitas Indonesia (Tesis).
- Woolfolk, Anita. 2009. *Educational Psychology Active Learning Edition Edisi Kesepuluh bagian pertama* terjemahan Helly Prajitno Soejipto dan Sri Mulyantini Soejipto Yogyakarta: Pustaka Pelajar.